

ANALISIS KEBUTUHAN SDM KEARSIPAN DI PUSKESMAS LENDANG NANGKA DI ERA DIGITAL

*The Analysis Of Archival Human Resources Needs At Lendang Nangka
Health Center In The Digital Era*

Heni Widhi Amelya¹, Muhammad Aditya Rachman²

¹Akademi Administrasi Rumah Sakit, Mataram, Indonesia

²Universitas Bima Internasional MFH, Mataram, Indonesia

¹Email: widhiamelya12@gmail.com

²Email: adityarachman226@gmail.com

Abstrack

Puskesmas Lendang Nangka has transitioned to a digital system using the e-Puskesmas application to manage archives, replacing the previous manual system. This research aims to analyze the human resource needs for managing archives in the digital era. The method used is descriptive qualitative with data collection through interviews and observations. The results show that the medical record system and outgoing letters (such as Health/Sick Certificates, Birth Certificates, etc.) are already integrated in e-Puskesmas, but there is still a shortage of specialized staff. Currently, only 4 medical officers also handle archives. This system is less effective for long-term digital data management. The research suggests adding archivist staff or administrative heads who understand digital technology to ensure data security and quality of health administration services.

Keywords: Archival HR, e-Puskesmas, Digital Era, Puskesmas.

Abstrak

Puskesmas Lendang Nangka telah beralih ke sistem digital dengan menggunakan aplikasi e-Puskesmas untuk mengelola arsip, menggantikan sistem manual sebelumnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan SDM untuk mengelola arsip di era digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem rekam medis dan surat keluar (seperti Surat Keterangan Sehat/Sakit, Keterangan Lahir, dll) di e-Puskesmas sudah terintegrasi, tapi masih kurang tenaga khusus yang cukup. Pada saat ini, cuma ada 4 petugas medis yang juga mengurus arsip. Sistem ini kurang efektif buat kelola data digital jangka panjang. Penelitian sarankan tambah staf arsiparis atau kepala tata usaha yang paham teknologi digital biar data aman dan layanan administrasi kesehatannya juga oke.
Kata Kunci SDM Kearsipan, e-Puskesmas, Era Digital, Puskesmas.

PENDAHULUAN

Arsip merupakan “bukti berdirinya dan kepemilikan suatu organisasi secara resmi” (Basuki, 2003). Informasi yang terekam dalam arsip dianggap sesuai dengan fakta dan tanpa rekayasa. Arsip pun dipahami sebagai sekumpulan dokumen yang diciptakan oleh organisasi dan berisi “tindakan, keputusan, dan operasi yang telah terjadi dalam organisasi” (Muhidin dan Winata, 2016, 2). Arsip merupakan aset vital bagi organisasi sehingga pengelolaannya diperlukan keahlian khusus. Keahlian tersebut diperlukan agar fisik maupun isi informasi arsip tetap terpelihara sebab mendapat penanganan yang tepat saat, sebelum, maupun sesudah bencana, sesuai dengan standar dan prosedur yang berlaku di bidang kearsipan. Keahlian tersebut merupakan cerminan dari akumulasi pengalaman dan pengetahuan terkait aspek teknis maupun konsep

Dalam konteks pelayanan publik, urgensi pengelolaan arsip tersebut menjadi fondasi utama bagi Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Sebagai instansi yang menyelenggarakan layanan kesehatan dasar, Puskesmas wajib menjalankan administrasi yang akuntabel, di mana pengelolaan Rekam Medis (RM) dan surat-menyurat kedinasan menjadi pilar utamanya. Hal ini sejalan dengan mandat UU No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan yang mewajibkan setiap fasilitas pelayanan kesehatan menyelenggarakan rekam medis secara elektronik. Implementasi aturan tersebut kini diwujudkan melalui penggunaan aplikasi e-Puskesmas, yang mengintegrasikan keahlian teknis kearsipan dengan teknologi informasi untuk menjamin validitas dan keamanan data pasien.

Dalam menjalankan sistem digital ini, peran Sumber Daya Manusia (SDM) kearsipan menjadi kunci utama. Di Puskesmas Lendang Nangka, terdapat 4 orang petugas khusus kearsipan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan data tersebut. Keberadaan staf khusus non-medis ini sangatlah penting supaya tenaga medis dapat fokus pada pelayanan kesehatan, sementara urusan administrasi dan pengesahan data ditangani oleh tenaga yang profesional di bidangnya. Pentingnya untuk institusi kesehatan supaya tidak mengabaikan pandangan serta perilaku dari user dan pengelola. Sehingga, pengelola arsip elektronik atau arsip digital perlu memberi kontribusi yang lebih konstruktif dengan cara memastikan bahwa user dan pengelola memahami manfaat yang dihadirkan, kemudahan yang diperoleh, bukan hanya sekadar merasakan cemas mengenai kompleksitas pengelolaan dan akses informasi (Muhidin et al., 2019).

Dalam menjalankan sistem digital ini, peran Sumber Daya Manusia (SDM) kearsipan menjadi kunci utama kesuksesan transformasi tersebut. Di Puskesmas Lendang Nangka, terdapat empat orang petugas khusus kearsipan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan data administrasi. Keberadaan staf khusus non-medis ini sangat krusial agar tenaga medis dapat berfokus sepenuhnya pada pelayanan kesehatan, sementara urusan validasi dan pengesahan data

ditangani oleh tenaga profesional di bidangnya. Namun, keberhasilan sistem ini tidak hanya bergantung pada jumlah staf, tetapi juga pada persepsi dan perilaku penggunanya. Institusi kesehatan tidak boleh mengabaikan aspek psikologis pengelola arsip elektronik; mereka harus mampu memberikan kontribusi konstruktif dengan memastikan bahwa seluruh pengguna memahami manfaat dan kemudahan sistem, alih-alih merasa cemas terhadap kompleksitas teknologi serta akses informasi (Muhidin et al., 2019). Berdasarkan kondisi objektif tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Analisis Peran SDM Kearsipan dalam Efektivitas Pengelolaan Arsip Digital di Puskesmas Lendang Nangka”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menguraikan secara mendalam mengenai peran Sumber Daya Manusia serta efektivitas pengelolaan arsip digital di lokasi penelitian. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena secara alamiah melalui pemikiran kritis, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam melakukan penelaahan terhadap hubungan antar bagian organisasi guna memperoleh pengertian yang tepat. Fokus penelitian diarahkan pada unit kerja di Puskesmas Lendang Nangka, khususnya pada aktivitas operasional empat orang petugas kearsipan non-medis dalam mengelola administrasi dan aplikasi e-Puskesmas. Hal ini sejalan dengan pendapat *Suawa et al. (2021)* bahwa kualitas administrasi organisasi yang terstruktur adalah kunci utama dalam meningkatkan pelayanan publik.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik agar informasi yang diperoleh sesuai dengan fakta dan tanpa rekayasa. Proses diawali dengan wawancara mendalam kepada para pengelola arsip untuk menggali pandangan, perilaku, serta manfaat yang mereka rasakan dalam menggunakan sistem digital demi menghindari kecemasan terhadap kompleksitas teknologi. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap alur surat-menyurat dan pengelolaan rekam medis guna melihat ketelitian serta efektivitas kerja secara nyata di lapangan. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap sekumpulan dokumen organisasi yang berisi rekaman tindakan dan keputusan operasional yang telah terjadi.

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui proses penguraian pokok masalah secara sungguh-sungguh untuk menarik kesimpulan yang akurat. Seluruh data dianalisis secara mendalam karena menurut *Muhammad (2016)*, analisis efektivitas kerja sangat diperlukan untuk memahami sejauh mana organisasi dapat menjalankan fungsinya dengan optimal meskipun dalam kondisi sumber daya yang terbatas. "Analisis dilakukan dengan mereduksi data yang tidak

relevan, menyajikannya secara naratif, dan memverifikasi kebenarannya melalui teknik triangulasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan akumulasi pengetahuan teknis SDM kearsipan dalam mendukung akuntabilitas administrasi di Puskesmas Lendang Nangka, sesuai dengan standar kearsipan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Digital Kearsipan melalui Aplikasi e-Puskesmas

Implementasi sistem informasi kesehatan melalui aplikasi e-Puskesmas di Puskesmas Lendang Nangka telah membawa perubahan mendasar dalam tata kelola kearsipan. Berdasarkan hasil observasi, sistem rekam medis dan berbagai jenis surat keluar, seperti Surat Keterangan Sehat, Keterangan Sakit, hingga Keterangan Lahir, kini telah terintegrasi secara digital. Hal ini sejalan dengan penelitian *Handayani et al. (2020)* yang menyatakan bahwa digitalisasi rekam medis secara signifikan mempercepat waktu pencarian data dan meminimalisir risiko kehilangan dokumen fisik. Transformasi ini merupakan langkah nyata dalam memenuhi mandat UU No. 17 Tahun 2023 untuk menjamin validitas dan keamanan data pasien dalam ekosistem kesehatan nasional, di mana arsip tidak lagi sekadar menjadi tumpukan kertas, melainkan aset informasi yang dapat diakses secara *real-time* untuk mendukung keputusan medis yang tepat.

Lebih lanjut, penggunaan sistem elektronik ini telah mengubah alur kerja administrasi menjadi lebih sistematis dibandingkan dengan sistem manual konvensional. Integrasi berbagai layanan dalam satu platform web memungkinkan adanya standarisasi format dokumen, sehingga meminimalisir risiko ketidakteraturan dalam penomoran surat maupun pengarsipan data pasien. Kemampuan sistem untuk menyimpan data secara terpusat memberikan perlindungan terhadap kerusakan fisik arsip yang sering kali diakibatkan oleh faktor eksternal seperti bencana atau degradasi kualitas kertas. Sebagaimana dijelaskan oleh *Pratama (2021)*, efisiensi operasional dalam layanan kesehatan tingkat pertama sangat bergantung pada kemudahan aksesibilitas informasi yang terorganisir. Dengan demikian, e-Puskesmas di Puskesmas Lendang Nangka bukan hanya sekadar alat bantu, melainkan fondasi baru bagi penyelenggaraan administrasi kesehatan yang lebih akuntabel dan transparan.

Kendala Sumber Daya Manusia dan Fenomena Beban Kerja Kendala Ganda

Efektivitas sistem digital yang telah diimplementasikan sepenuhnya di Puskesmas Lendang Nangka belum sebanding dengan ketersediaan jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang khusus mengelola kearsipan. Berdasarkan hasil wawancara, saat ini hanya terdapat empat orang petugas medis yang memegang tanggung jawab penuh atas seluruh data yang tersimpan di aplikasi e-

Puskesmas, mulai dari rekam medis hingga surat-menyurat kedinasan seperti surat keterangan sehat, sakit, dan keterangan lahir. Fenomena petugas medis yang merangkap sebagai pengelola arsip ini serupa dengan temuan *Suryani dan Nuraini (2021)*, yang menyebutkan bahwa beban kerja ganda (*double burden*) pada petugas kesehatan dapat menurunkan ketelitian dalam manajemen data. Meskipun sistem manual telah ditinggalkan, beban kerja administratif yang besar tetap berpindah ke ruang digital dan menjadi tanggung jawab tenaga medis yang terbatas.

Ketiadaan staf khusus non-medis yang berlatar belakang kearsipan menyebabkan transisi dari penyimpanan fisik di ruang RM menuju penyimpanan digital di e-Puskesmas masih menyisakan tantangan pada aspek efektivitas kerja jangka panjang. Petugas medis yang ada saat ini dituntut untuk melakukan input data secara intensif di tengah kewajiban memberikan pelayanan klinis, sehingga risiko kelelahan kerja dan kesalahan input menjadi ancaman bagi integritas data. Hal ini sejalan dengan pendapat *Fitriani (2022)* yang menekankan bahwa manajemen arsip digital memerlukan kompetensi khusus agar data tidak sekadar tersimpan, tetapi juga terkelola dengan standar keamanan informasi yang ketat. Tanpa adanya penambahan tenaga administrasi atau arsiparis profesional, optimalisasi e-Puskesmas sebagai pusat data kesehatan di Lembang Nangka akan terus bergantung pada kapasitas tenaga medis yang jumlahnya terbatas, yang pada akhirnya dapat menghambat percepatan layanan administrasi secara keseluruhan.

Aspek Psikologis dan Perilaku Pengguna dalam Adaptasi Teknologi

Pembahasan mengenai perilaku pengguna (*user*) menunjukkan bahwa keterbatasan staf khusus kearsipan menimbulkan dinamika psikologis tersendiri bagi empat petugas medis yang mengelola e-Puskesmas. Meskipun para petugas memahami manfaat efisiensi dari aplikasi tersebut, tekanan untuk menyelesaikan tugas medis sekaligus memastikan data digital terinput dengan benar sering kali memicu kecemasan terhadap kompleksitas teknologi. Sebagaimana ditegaskan oleh *Muhidin et al. (2019)*, institusi kesehatan tidak boleh mengabaikan aspek psikologis pengelola; pengelola arsip digital perlu merasakan manfaat dan kemudahan sistem, bukan justru merasa tertekan oleh beban tanggung jawab yang berlipat. Rasa cemas ini muncul bukan karena ketidakmampuan menggunakan alat, melainkan karena besarnya tanggung jawab dalam menjaga keakuratan rekam medis yang kini tersentralisasi secara digital dan permanen.

Lebih lanjut, keberhasilan adaptasi teknologi di Puskesmas Lembang Nangka sangat bergantung pada motivasi dan persepsi positif petugas terhadap perubahan pola kerja. Pergeseran dari pencarian dokumen di ruang RM fisik menuju sistem klik di aplikasi memerlukan kesiapan mental untuk terus belajar mengikuti pembaruan fitur sistem. Tanpa dukungan pelatihan yang berkelanjutan dan pembagian tugas yang adil, beban psikologis petugas medis dapat berdampak

pada kejenuhan (*burnout*) yang berisiko menurunkan kualitas komunikasi dalam pelayanan kesehatan. Fenomena ini didukung oleh argumen *Putra (2022)* bahwa keberhasilan sistem informasi sangat ditentukan oleh tingkat kenyamanan pengguna dalam mengoperasikan sistem. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang suportif dan menyediakan tenaga pembantu administrasi, Puskesmas dapat mengubah persepsi petugas dari menganggap e-Puskesmas sebagai beban menjadi sebuah sarana yang memudahkan pekerjaan mereka secara fundamental.

Urgensi Profesionalisme SDM Kearsipan bagi Akuntabilitas Puskesmas

Keberhasilan digitalisasi penuh di Puskesmas Lendang Nangka, yang telah meninggalkan sistem manual di ruang RM, memerlukan peninjauan kembali terhadap struktur organisasi agar tetap akuntabel. Meskipun aplikasi e-Puskesmas telah mengintegrasikan data rekam medis dan surat-menyurat secara sistematis, keandalan sistem ini dalam jangka panjang sangat bergantung pada pengelola yang memiliki kompetensi kearsipan yang spesifik. Penempatan staf khusus non-medis atau arsiparis profesional menjadi solusi mendesak, sesuai dengan saran dari penelitian *Wulandari (2023)* yang menekankan pentingnya pemisahan peran antara petugas klinis dan petugas administrasi data. Profesionalisme ini penting untuk menjamin bahwa data yang tersimpan tidak hanya menumpuk secara digital, tetapi juga terkelola melalui prosedur klasifikasi dan keamanan informasi yang standar, sehingga integritas data sebagai "bukti resmi organisasi" tetap terjaga sesuai teori *Basuki (2003)*.

Lebih lanjut, penyediaan tenaga administrasi atau kepala tata usaha yang paham teknologi digital akan memberikan dampak domino positif bagi kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, empat petugas medis yang ada saat ini dapat kembali berfokus sepenuhnya pada fungsi klinis dan perawatan pasien tanpa terbebani oleh urusan input surat keterangan atau validasi rekam medis elektronik. Hal ini akan menciptakan efektivitas kerja yang lebih tinggi, di mana setiap bagian organisasi menjalankan fungsinya sesuai keahlian masing-masing. Sebagaimana disimpulkan dalam analisis ini, sinergi antara teknologi yang canggih dan SDM yang kompeten adalah kunci utama agar Puskesmas Lendang Nangka tidak hanya sukses dalam transisi digital, tetapi juga unggul dalam memberikan pelayanan kesehatan yang transparan, cepat, dan akurat bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Lendang Nangka, dapat disimpulkan bahwa transisi sistem kearsipan dari metode manual ke sistem digital melalui aplikasi e-Puskesmas telah berjalan sepenuhnya. Transformasi ini berhasil meniadakan penggunaan ruang rekam medis fisik karena seluruh data pasien serta

dokumen surat-menyurat, seperti Surat Keterangan Sehat, Sakit, dan Keterangan Lahir, kini telah tersentralisasi dalam basis data elektronik. Pencapaian ini merupakan langkah nyata dalam mendukung transparansi dan kecepatan akses informasi kesehatan yang selaras dengan mandat UU No. 17 Tahun 2023 mengenai penyelenggaraan rekam medis elektronik.

Namun, efektivitas sistem digital ini masih terbentur pada kendala keterbatasan Sumber Daya Manusia yang memadai secara manajerial. Meskipun penyimpanan fisik di ruang RM sudah ditinggalkan, tanggung jawab pengelolaan data digital tersebut sepenuhnya masih dibebankan kepada empat orang petugas medis yang memiliki beban kerja ganda (*double burden*). Ketiadaan tenaga arsiparis atau staf khusus administrasi menyebabkan pengelolaan arsip belum ditangani oleh tenaga profesional di bidangnya, yang pada akhirnya memicu dinamika psikologis berupa kecemasan dan kejenuhan petugas dalam menghadapi kompleksitas teknologi di tengah kewajiban pelayanan klinis.

Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi di Puskesmas Lendang Nangka memerlukan penyesuaian struktur organisasi melalui penambahan staf kearsipan atau kepala tata usaha yang kompeten dalam teknologi informasi. Pemisahan peran yang jelas antara tenaga medis dan pengelola data digital sangat krusial untuk menjamin integritas informasi sebagai bukti resmi organisasi agar tetap terjaga dan akurat. Dengan adanya sinergi antara teknologi yang canggih dan SDM yang profesional, Puskesmas Lendang Nangka dapat memastikan kualitas layanan kesehatan yang lebih prima tanpa mengabaikan aspek akuntabilitas administrasi kearsipan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, S. (2003). *Pengantar Ilmu Kearsipan*. Jakarta (Universitas Terbuka) hal. 15-20.
- Dian, S. (2018). *Manajemen Administrasi Perkantoran dan Korespondensi*. Jakarta (Erlangga) hal. 45-52.
- Fitriani, A. (2022). Analisis Kompetensi SDM dalam Pengelolaan Arsip Elektronik di Instansi Kesehatan. (Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia) (JMIKI), 10(2), hal. 145-152.
- Handayani, P. W., dkk. (2020). Tantangan dan Hambatan Implementasi Rekam Medis Elektronik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer: Studi Kasus Puskesmas. *Journal of Health Informatics (JHI)*, 5(1), hal. 22-30.
- Muhammad. (2016). *Manajemen Organisasi dan Analisis Efektivitas Kerja*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, hal. 88-94.
- Muhidin, S. A., & Winata, H. (2016). *Manajemen Kearsipan: Untuk Organisasi Publik, Bisnis, Sosial, Politik, dan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, hal. 2-10.

- Muhidin, S. A., dkk. (2019). Analisis Perilaku Pengguna dalam Adaptasi Sistem Informasi Kearsipan Digital di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 7(3), hal. 88-95.
- Pratama, R. (2021). Efisiensi Operasional Layanan Kesehatan Melalui Integrasi Sistem Informasi e-Puskesmas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Masyarakat (JAKM)*, 12(4), hal. 310-318.
- Putra, A. E. (2022). Faktor Psikologis dan Kenyamanan Pengguna terhadap Keberhasilan Implementasi Aplikasi e-Health. *Jurnal Teknologi Informasi dan Sistem Komputer (JTIK)*, 9(1), hal. 45-53.
- Suawa, J., Pioh, N., & Waworundeng, W. (2021). Manajemen Pelayanan Publik dalam Meningkatkan Kualitas Administrasi Organisasi. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 7(104), hal. 12-20.
- Suryani, L., & Nuraini, T. (2021). Dampak Beban Kerja Ganda (Double Burden) terhadap Ketelitian Kerja Petugas Rekam Medis di Pusat Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia (JMKI)*, 9(2), hal. 112-119.
- Wulandari, S. (2023). Urgensi Pemisahan Peran Tenaga Medis dan Tenaga Administrasi dalam Transformasi Digital Kesehatan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia (JKKI)*, 12(1), hal. 58-65.